

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Novel *Dahlan* sudah pernah dieliti oleh Puspita (2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2018) ditemukan reakturasi pemahaman Islam yang dilakukan terhadap beberapa aspek kehidupan dalam rangka meluruskan hal yang masih salah atau menyimpang dan memperbarui tradisi lama untuk menjadi lebih baik. Reakturasi pemahaman Islam tersebut dilakukan pada beberapa aspek yang meliputi: (1) aspek akidah, yang dilakukan pada ruang lingkup ilahiyat, (2) aspek ibadah, yang mencakup pada pelurusan arah kiblat, penentu hari raya Idul Fitri dan praktik bid'ah, (3) aspek pendidikan, yang dilakukan pada pendidikan agama Islam, pendidikan ilmu pengetahuan umum, dan pendidikan kaum perempuan, (4) aspek kemanusiaan, yang dilakukan dengan mendirikan Sekolah Ibtidaiyah Islamiyah, dibentuknya bidang Penolong Kesengsaraan Umum dengan program kerja yang terdiri dari (a) pembangunan rumah sakit, (b) pembangunan rumah miskin, (c) pembangunan rumah yatim, dan dibentuknya bidang sekolah, (5) aspek dakwah, yang dilakukan dengan penekanan dalam pengamalan ilmu, pengulangan materi dan pemberian pemahaman secara langsung, serta pembangunan masjid dan madrasah untuk mubalighin. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Puspita adalah pada kajian penelitiannya. Puspita meneliti perubahan pemahaman Islam yang ada dalam novel *Dahlan*, sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah nilai-nilai akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya di dalam novel *Dahlan*.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Novel

Sayuti (2000: 11) mengungkapkan bahwa novel merupakan cerita fiksi yang menempatkan manusia dalam masyarakat menjadi pokok permasalahannya. Nurgiyantoro (2015: 2) menambahkan, novel merupakan karya fiksi yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Novel sering kali menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksi dengan Tuhan. Walaupun berupa hasil imajinasi atau khayalan, tidak benar jika novel dianggap sebagai hasil kerja lamunan pengarang belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Akbar (2013: 58) berpendapat bahwa novel adalah cerita fiksi yang mengangkat permasalahan yang kompleks tentang kehidupan dan tersusun atas unsur intrinsik dan ekstrinsik yang padu dan saling terkait dalam mengungkapkan setiap jalan peristiwa yang diceritakan.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa novel merupakan karya fiksi yang bersifat imajinatif, novel merupakan hasil rekaan pengarang yang mengadaptasi kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata dan memasukannya ke dalam cerita fiksi. Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama, lingkungan sekitar, dan Tuhannya.

2. Sastra dan Cerita Biografis

Sastra secara umum merupakan cerminan kehidupan nyata. Di dalamnya menceritakan tokoh-tokoh yang menurut pengarang sangat berpengaruh terhadap kehidupan yang dijalaninya. Banyak sastrawan yang mengangkat cerita tentang perjalanan hidup seorang tokoh dari masih anak-anak hingga dewasa atau bahkan hingga tutup usia. Dengan kata lain, pengarang menceritakan biografis seorang tokoh di dalam ceritanya. Menurut Nurgiyantoro (2016:394-395) biografis merupakan bacaan yang mengisahkan seorang tokoh yang dianggap penting terutama mengenai apa yang telah dilakukan, didemonstrasikan, ditemukannya yang membuat tokoh tersebut lebih signifikan dibanding kebanyakan orang disekitarnya. Biografis berisi mengenai tempat dan tahun kelahiran (juga kematian), keluarga, pekerjaan, prestasi, sifat, sikap, dan prilaku, serta lain-lain. Dengan membaca riwayat hidup seseorang, walaupun kita belum pernah bertemu secara fisik dengan membaca biografi tokoh maka seolah-olah kita telah mengenalnya. Namun, penulisan biografis sangatlah mungkin dipengaruhi oleh sikap penulis terhadap individu yang ditulis biografisnya, hal ini akan mempengaruhi sikap dan prilaku pembacanya terhadap individu yang bersangkutan. Dalam sebuah karya sastra, penulis biografi dapat ditoleransi untuk mendramatisasikan, penulis membuat bagian-bagian cerita tertentu tidak dapat diverifikasikan atau membawa fakta ke dalam cerita untuk memberikan karakter pada tokoh. Hal itu berarti di dalam sastra biografi selalu saja ada fiksionalitasnya, dengan kata lain fakta yang objektif dan fakta imajinatif akan tercampur.

Wellek dan Warren (1995: 82-83) berpendapat bahwa penulis dalam menulis biografis harus menginterpretasikan dokumen, surat, laporan saksi mata, ingatan, dan pernyataan otobiografis. Kemudian dia harus memutuskan mana bahan yang asli dan

saksi mana yang dapat dipercaya. Hal ini agar menghindari kesalahan-kesalahan fatal dalam penulisannya, karena data yang tidak akurat. Dalam relevansinya dengan karya sastra terbagi menjadi tiga sudut pandang. Yang pertama, menganggap bahwa biografi menerangkan dan menjelaskan proses penciptaan karya sastra yang sebenarnya. Kedua, dapat mengalihkan pusat perhatian dari karya sastra ke pribadi pengarang. Sedangkan yang ketiga, menjadikan biografi sebagai ilmu pengetahuan..

Dari beberapa pendapat dapat ditarik kesimpulan bahwa sastra dan cerita biografi merupakan suatu gabungan yang sangat menarik dimana karya sastra yang menceritakan seorang tokoh yang dianggap penting dan berpengaruh dalam masyarakat pada masa hidupnya. Cerita tersebut berisikan kisah hidupnya dari dia dilahirkan hingga kematiannya. Misalnya, tanggal dan tahun kelahiran atau kematian, keluarga dan prestasi-prestasinya yang lain. Meskipun kisah yang terdapat pada karya sastra telah ditambahkan imajinasi pengarang, namun kisah tersebut masih dapat menginspirasi bagi pembaca.

3. Hubungan Sastra dan Agama

Karya sastra dapat mewakili kehidupan, sedangkan kehidupan itu sendiri merupakan kenyataan sosial yang dapat dijadikan objek penciptaan karya sastra oleh sastrawan. Dengan kata lain, semua kegiatan dalam menjalani kehidupan dapat dijadikan karya sastra termasuk dalam beragama. Menurut Noor (2010: 52) karya sastra sedikit banyak menunjukkan adanya hubungan dengan kepercayaan masyarakat kepada hal gaib ataupun kekuatan gaib yang suci didalam kehidupan mereka. Kepercayaan terhadap hal gaib tersebut diantaranya percaya adanya Tuhan. Nurgiyantoro (2015: 434-435) menambahkan bahwa sejatinya di dalam karya sastra

mengandung prinsip kehidupan dan prilaku agamis. Secara tidak langsung sastra dapat membentuk kepribadian orang yang membacanya. Melalui peran tokoh cerita sastra dapat dijadikan model kehidupan berbudaya dalam bertindak, bersikap dan berperilaku dalam keseharian.

Selain itu sastra juga mengandung nilai-nilai yang dapat mendorong seseorang untuk menjadikannya manusia yang lebih baik lagi. Nilai-nilai yang dapat diambil di dalam karya sastra diantaranya nilai sosial, politik, budaya dan agama. Melalui cerita yang menarik dan menghibur, sastra lebih mudah menyampaikan nilai-nilai positif yang ada di dalamnya. Dengan kata lain sastra mampu berperan dalam pengembangan manusia yang seutuhnya, karena nilai yang ada di dalam sastra dapat dijadikan pengalaman atau pelajaran untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Sama halnya dengan ajaran agama pada umumnya. Menurut Ahmadi dan Salimi (2008: 4) agama sebagai sumber sistem nilai merupakan petunjuk, pedoman, dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya, seperti dalam beragama, politik, ekonomi, sosial, dan militer, sehingga dapat membentuk pola motivasi, tujuan hidup dan prilaku manusia yang menuju keridhaan-Nya. Muhaimin (2005: 34) menambahkan bahwa agama merupakan jalan hidup atau jalan yang harus ditempuh oleh manusia dalam kehidupannya di duni ini, jalan yang mendatangkan kehidupan teratur, aman, tentram dan sejahtera.

Pada dasarnya sastra yang bertemakan agama merupakan pengingat bagi pembaca maupun pengarang sastra itu sendiri. Sastra yang di dalamnya memuat bermacam-macam nilai dapat menjadi wadah untuk berdakwah, menjadikan seorang individu menjadi individu yang lebih baik dan menerapkan prinsip-prinsip keagamaan dalam kehidupannya. Jadi dapat dijelaskan bahwa hubungan sastra dan agama

memiliki hubungan yang saling keterkaitan, dimana seorang pengarang dalam menulis ide atau gagasannya mengandung nilai-nilai keagamaan.

4. Pengertian Nilai Ahlak

Menurut Akbar (2013: 59) nilai merupakan sesuatu yang memiliki daya guna bagi manusia dan dapat berupa penghargaan atau apresiatif terhadap hal yang dicermati. Sedangkan Hakim (2012: 69) berpendapat bahwa nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Aziz (2016: 44) menambahkan bahwa nilai adalah suatu hal yang membutuhkan penghayatan untuk dikehendaki dan tidak dikehendaki serta sangat bermanfaat bagi manusia tentang suatu hal yang baik dan yang buruk, benar dan salah, serta indah dan tidak indah. Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat, tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar atau tidaknya suatu fenomena itu sendiri. Apabila fenomena yang terjadi bertentangan dengan sistem nilai yang dianut maka fenomena tersebut dianggap tidak benar dan biasanya akan mendapatkan penolakan oleh masyarakat yang ada.

Akhlak sebagai kondisi jiwa yang tertanam dalam diri seseorang, dimana dengannya seseorang terdorong melakukan perbuatan dengan tanpa proses pemikiran atau pertimbangan yang mendalam serta tanpa rencana atau usaha yang dibuat-buat (Mawardi dkk, 2011: 19). Perbuatan atau perilaku tersebut terlaksana begitu saja sesuai keinginan hatinya tanpa menimbang terlebih dahulu akibat. Ali (2008: 349) menambahkan akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Azra (2002:203) juga berpendapat bahwa akhlak adalah sikap yang melekat pada diri

seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Dengan kata lain, bila seseorang memiliki akhlak yang baik maka dia juga akan memiliki perilaku yang baik.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai akhlak adalah sesuatu yang dipandang baik oleh individu atau kelompok dan berguna bagi manusia berupa sifat yang melekat dalam jiwa dimana seseorang terdorong melakukan perbuatan dengan seponatan atau tanpa proses pemikiran atau pertimbangan yang mendalam.

a. Akhlak kepada Allah

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu Jama' dari kata *khuluqun* yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab, dan tindakan. Menurut Mahmud (2017: 57) akhlak kepada Allah adalah tindakan seseorang yang tertuju kepada Allah, yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Ilyas (2013: 2) menambahkan bahwa sebagai konsekuensi dari keimanan, seorang mukmin haruslah selalu tunduk dan patuh kepada Allah. Bila Allah memutuskan sesuatu tidak ada kata lain yang harus diucapkan mukmin kecuali *sami'na wa ata'na* (kami dengar dan kami patuhi). Maka dari itu, sebagai seorang muslim wajib hukumnya untuk mematuhi dan berakhlak dengan baik kepada Allah yang telah menciptakan seluruh makhluk yang ada di muka bumi. Allah lah yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Ilyas (2012: 17-57) berpendapat akhlak kepada Allah SWT terbagi menjadi delapan yaitu taqwa, cinta dan ridha, ikhlas, khauf dan raja, tawakal, syukur, muraqabah, taubat.

1) Taqwa

Secara umum taqwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Basyir (2012: 15) yang mengungkapkan bahwa taqwa ialah menjaga diri dari perbuatan yang mengakibatkan memperoleh siksaan dari Allah, baik karena melakukan larangan-Nya maupun karena meninggalkan kewajiban-Nya. Ilyas (2012: 20) menambahkan bahwa hakikat taqwa adalah memadukan secara integral iman, islam, dan ihsan dalam diri seseorang. Dengan demikian orang yang bertaqwa adalah orang yang dalam waktu bersamaan menjadi mukmin, muslim, dan muhsin. Orang yang bertaqwa akan hati-hati sekali dalam menjaga segala perintah Allah, supaya dia tidak meninggalkannya. Dan juga berhati-hati menjaga larangan Allah supaya tidak melanggarnya, hingga dia dapat selamat hidup dunia dan akhirat. Maka dari itu, seorang muslim wajib hukumnya untuk bertakwa kepada Allah SWT.

2) Cinta dan Ridha

Menurut Ilyas (2012: 24) cinta merupakan perasaan jiwa dan mendorong hati seseorang terpaut pada apa yang dicintainya. Cinta sejatinya adalah fitrah yang dimiliki setiap orang Islam. Bagi seorang mukmin, cinta yang pertama dan paling utama sekali diberikan kepada Allah SWT. Allah dicintainya lebih dari segala-galanya, karena dia menyadari bahwa Allah lah yang menciptakan alam semesta dan seluruh isinya, serta Allah lah yang mengelola dan memelihara semua itu. Basyir (2012: 20) juga menambahkan bahwa mempersamakan atau mempersekutukan Allah dengan yang lain dalam menaati, mengagungkan, mencintai dan sebagainya adalah perbuatan syirk. Oleh karena itulah kita diwajibkan mrcintai-Nya diatas segala-galanya.

Sejalan dengan cinta seorang muslim harus dapat bersikap ridha dengan segala aturan dan keputusan Allah SWT. Menurut Ilyas (2012: 28) yang dimaksud dengan ridha di sini artinya dia harus dapat menerima dengan sepenuh hati tanpa penolakan sedikitpun, baik berupa perintah-perintah Allah, larangan ataupun petunjuk-petunjuk lainnya. Karena mereka menyadari bahwa Allah tidak akan membuat aturan-aturan yang tidak sesuai atau bahkan merugikan umat manusia makhluk ciptaan-Nya.

3) Ikhlas

Secara etimologis *ikhlas* (Bahasa Arab) berakar dari kata *khalasha* dengan arti bersih, jernih, murni atau tidak bercampur. Menurut Muchtar (2005: 30) ikhlas artinya bersih dari mengharap selain Allah. Maksudnya aktivitas apa pun yang kita lakukan itu adalah semata-mata karena Allah. Kita melaksanakan ibadah itu karena Allah memerintahkannya dan kita laksanakan dengan ikhlas. Ilyas (2012: 29) juga berpendapat bahwa ikhlas merupakan berbuat tanpa pamrih dan hanya semata-mata mengharapkan ridha Allah. Orang yang memiliki sikap perilaku ikhlas, tidak akan merasa berat dalam menjalankan setiap tugas dan pekerjaan. Sebab sikap jiwa ikhlas dapat meringankan beban dan perasaan berat dalam mengerjakan kebaikan, baik bagi pelakunya maupun bagi pihak lain yang berkaitan dengan pekerjaan tersebut.

4) Khauf dan Raja

Dacholfany (2014: 36-40) khauf / takut merupakan ungkapan derita hati dan kegelisahan yang disebabkan terjadinya sesuatu yang dibenci Tuhan yang mungkin terjadi pada seseorang di masa yang akan datang. Takut kepada Allah SWT terkadang dikarenakan adanya pengetahuan tentang Allah dan sifat-sifat Nya. Orang yang takut

kepada Allah, justeru akan mendekat kepada-Nya. Karena seorang muslim menyadari bahwa Allah lah yang bisa menolongnya. Ilyas (2012: 38) menambahkan bahwa khauf merupakan kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai yang akan menimpanya, atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya. Dalam Islam rasa takut harus bersumber dari rasa takut kepada Allah. Hanya Allah lah yang paling berhak ditakuti oleh setiap orang yang mengaku beriman kepada-Nya.

Sedangkan raja menurut Ilyas (2012: 41) merupakan harapan memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang. Raja harus didahului oleh usaha yang sungguh-sungguh. Dacholfany (2014: 41) menambahkan bahwa raja' adalah penantian atas sesuatu yang dicintai dengan mengerahkan segenap upaya seorang hamba. Seorang hamba, yang menanam benih iman lalu disirami dengan air ketaatan, mensucikan hati dari segala prilaku tercela, kemudian menanti keutamaan Allah Swt. Khauf dan raja atau takut dan harap adalah sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap muslim. Bila salah satu dominan dari yang lainnya akan melahirkan pribadi yang tidak seimbang. Dominasi khauf menyebabkan sikap pesimisme dan putus asa, sementara dominasi raja menyebabkan seseorang lalai dan lupa diri serya merasa aman dari adzab Allah. Harapan tanpa usaha namanya angan-angan kosong. Khauf dan raja haruslah sejalan dan seimbang dalam diri seorang muslim. Kalau hanya membayangkan adzab Allah seorang akan berputus asa untuk masuk surga, sebaliknya kalau hanya membayangkan rahmat Allah semua akan merasa dapat masuk surga.

5) Tawakal

Menurut Muchtar (2005:28) tawakal artinya menyerahkan keputusan kepada Allah, setelah kita berupaya semaksimalnya. Seorang yang bertawakal akan

menganggap apapun keputusan yang dikehendaki Allah, itulah yang terbaik bagi dirinya. Basyir dkk (2012: 18) juga berpendapat bahwa tawakal ialah percaya dan berserah diri kepada Allah SWT. Ilyas (2012: 44) menambahkan bahwa tawakal adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada-Nya. Setiap orang yang beriman bahwa semua urusan kehidupan, dan semua manfaat dan mudharat ada di tangan Allah, akan menyerahkan segala sesuatunya kepada-Nya dan akan ridha dengan segala kehendak-Nya. Dia tidak takut menghadapi masa depan, tidak kaget dengan segala kejutan. Hatinya tenang dan tentram, karena yakin akan keadilan dan rahmat Allah. Tawakal harus diawali dengan kerja keras dan usaha maksimal.

6) Syukur

Menurut Muchtar (2005: 29) syukur secara sederhana dapat diartikan sebagai ungkapan terima kasih kita kepada Allah. Sedangkan menurut Basyir (2012: 21) bersyukur ialah mengakui kenikmatan dengan cara mengagungkan. Bersyukur kepada Allah adalah wajib. Bersyukur dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan memuji terhadap Allah yang telah memberikan nikmat dan menggunakan nikmat dengan cara yang diridhai Allah SWT. Ilyas (2012: 50) menambahkan bahwa syukur ialah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang hamba berkisar tiga hal yang apabila ketiganya tidak berkumpul maka tidaklah dinamakan syukur yaitu mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah. Jadi syukur berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan. Hati untuk *ma'rifah* dan *mahabah*, lisan untuk memuja dan menyebut nama Allah, dan anggota badan untuk menggunakan nikmat

yang diterima sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah dan menahan diri dari maksiat kepada-Nya.

7) Muraqabah

Muraqabah berasal dari kata *raqa* berarti menjaga, mengawal, menanti dan mengamti. Menurut Rahman (2014: 126) muraqabah adalah keyainan seseorang yang kuat akan adanya pantauan Allah SWT terhadap segala gerak geriknya. Kesadaran itu lahir dari keimanannya bahwa Allah SWT mengetahui apa saja yang dia lakukan dan dimana saja. Allah mengetahui apa yang hambanya pikirkan dan rasakan serta tidak ada satupun yang luput dari pengawasan-Nya. Ilyas (2012: 54) juga berpendapat bahwa muraqabah adalah kesadaran seorang muslim bahwa dia selalu berada dalam pengawasan Allah. Kesadaran itu lahir dari keimanannya bahwa Allah dengan sifat *ilmu, bashar, dan sama* (mengetahui, melihat, dan mendengar) Nya mengetahui apa saja yang dia lakukan kapan dan dimana saja. Dengan muroqabah, manusia menyadari keikutsertaan Allah dalam setiap langkahnya. Dengan pemahaman seperti ini maka segala niat buruk atau aktualisasinya akan dicegah oleh sistem muroqabah dalam dirinya. Menurut Rasulullah, *muraqabah* yang paling tinggi yaitu apabila seseorang dalam beribadah kepada Allah bersikap seolah-olah dia dapat melihat-Nya. Sekalipun dia tidak dapat melihat-Nya, tapi dia yakin Allah pasti melihatnya.

8) Taubat

Menurut Ilyas (2012: 57) taubat berakar dari kata *taba* yang berarti kembali. Orang yang bertaubat kepada Allah adalah orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu. Kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat-sifat yang terpuji, kembali dari larangan Allah menuju perintah-Nya, kembali dari maksiat menuju taat, kembali

dari segala yang dibenci Allah menuju yang diridhai-Nya, kembali kepada Allah setelah meninggalkan-Nya dan kembali taat setelah menentang-Nya. In'amuzzahidin (2015: 181) menambahkan bahwa taubat dapat diartikan dari dua sisi, yaitu dari sisi manusia, dimana manusia kembali kepada Allah setelah melakukan maksiat dan dosa; dan dari sisi Allah, dimana Allah memberi rahmat dan taufik-Nya, agar manusia dapat kembali menaati-Nya, yang pada akhirnya Allah akan menerima taubat dari hamba-hamba-Nya. Apabila seorang muslim melakukan kesalahan atau kemaksiatan dia wajib segera taubat kepada Allah SWT. Karena tidak ada kata terlambat untuk kita kembali kepada jalan kebenaran kecuali jika sudah dicabut nyawanya.

b. Akhlak kepada Rasulullah SAW

Nabi Muhammad SAW adalah Nabi dan Rasul terakhir. Nabi Muhammad adalah penyebar kasih sayang kepada seluruh umat manusia. Beliau sangat pemaaf meskipun kepada orang yang telah menyakitinya. Nabi Muhammad SAW merupakan nabi terakhir yang diperintahkan dan diberi wahyu oleh Allah SWT untuk menyebarkannya kepada seluruh umat manusia. Maka dari itu, berakhlak baik kepada Rasul merupakan kewajiban bagi umat muslim (Mahmud, 2017:). Ilyas (2012: 65-76) menambahkan bahwa akhlak terhadap Rosulullah terbagi menjadi tiga yaitu mencintai dan memuliakan Rosul, mengikuti dan menaati Rosul, serta mengucapkan shalawat dan salam.

1) Mencintai dan Memuliakan Rasul

Menurut Muchtar (2005: 32) kecintaan terhadap Rasulullah haruslah tertanam pada diri setiap muslim melebihi kecintaannya terhadap yang lain kecuali Allah. Ilyas (2012: 65) menambahkan Nabi Muhammad saw telah berjuang selama lebih kurang

23 tahun membawa umat manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang benerang. Beliau yang berjasa besar membebaskan umat manusia dari belenggu kemusyrikan, kekufuran dan kebodohan. Sebagai seorang mukmin sudah seharusnya dan sepantasnyakita mencintai beliau melebihi cinta kita kepada siapapun selain Allah SWT. Bila iman kita tulus, lahir dari lubuk hati yang paling dalam tentulah kita akan mencintai beliau karena cinta itu membuktikan kita betul-betul beriman atau tidak kepada beliau. Karena Nabi pun sangat mencintai umatnya.

2) Mengikuti dan Menaati Rasul

Menurut Ilyas (2012:) mengikuti Rasulullah saw (*ittiba ar-Rasul*) adalah salah satu bukti kecintaan seseorang terhadap Allah SWT. Di dalam beberapa ayat yang ada di dalam al-quran memerintahkan kepada orang muslim untuk menaati Allah dan Rasul-Nya. Hal ini dikarenakan Rasulullah saw diberi kewenangan oleh Allah tidak hanya menjelaskan dan menegaskan ajaran dan aturan Allah dalam al-quran, tetapi juga dalam menetapkan apa yang belum ditetapkan oleh al-quran. Mahmud (2017: 65) menambahkan bahwasanya kita sebagai umat muslim wajib menaati Nabi Muhammad SAW. Dengan menjalankan apa yang diperintahnya dan meninggalkan apa yang dilarangnya. Hal ini merupakan konsekuensi dari syahadat (kesaksian) bahwa beliau adalah utusan Allah SWT. Mengikuti dan mematuhi Rasulullah saw berarti taat kepada aturan yang dibawa oleh Rasulullah SAW yang terlambangkan dalam al-quran dan sunnah.

3) Mengucapkan Shalawat dan Salam

Menurut Habibah (2015: 82) mengucapkan shalawat dan salam kepada Rosulullah merupakan sebagai tanda ucapan terimakasih dan sukses dalam

perjuangannya. Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi. Ilyas (2012: 77) menambahkan shalawat dan salam yang dilakukan oleh orang-orang beriman berarti merupakan penghormatan dan doa supaya Allah menambah kemuliaan dan kehormatan bagi beliau. Ucapan shalawat dan salam dari kita, disamping sebagai bukti penghormatan kepada beliau juga untuk kebaikan kita. Nabi akan mengangkat derajat umatnya yang senang tiasa bershalawat kepadanya. Maka dari itu selain membacanya dalam shalat, kita dianjurkan sebanyak mungkin mengucapkan shalawat dan salam kepada nabi dalam berbagai kesempatan.

